

INFANTISIDA : KAJIAN LITERATUR TENTANG PEMERIKSAAN FORENSIK BAYI BARU LAHIR PADA KASUS INFATISIDA DI INDONESIA

Ahmad Tsufyan Tsuri¹, Annisa Kamilah Arrayyan², Fatimah Wekoila Indirawati T³, Grahel Yulianti Rompas Basiran⁴, Naurah Milandini Syarif⁵, Nazwa Syalsabillah Rahman⁶, Nurul Aulyiah Ramadhani⁷

Email : fatimahwekoila@gmail.com³, naurahmilandini@gmail.com⁵,
syalsabillahnazwa@gmail.com⁶

Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Latar Belakang: [translate: Infantisida] merupakan masalah serius di Indonesia yang membutuhkan pemeriksaan forensik mendalam untuk memastikan apakah bayi lahir hidup, penyebab kematian, dan perubahan pascakematian. Keterbatasan metode dan kesiapan tenaga medis menjadi kendala dalam penanganan kasus ini. Tujuan: Tinjauan Literatur Naratif ini bertujuan untuk mensintesis temuan terkait efektivitas pemeriksaan forensik pada kasus infantisida, termasuk identifikasi tanda lahir hidup, analisis penyebab kematian, dan evaluasi perubahan pascakematian pada bayi baru lahir di Indonesia. Metode: Metode naratif digunakan dengan pencarian literatur pada Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan SINTA menggunakan Operator Boolean yang mengombinasikan kata kunci: (infantisida OR pembunuhan bayi) AND (pemeriksaan forensik OR tanda lahir hidup) AND (penyebab kematian) AND (perubahan pascakematian). Empat artikel relevan dipilih untuk analisis sinergis. Hasil: Sintesis literatur menunjukkan pemeriksaan histopatologi, identifikasi tanda lahir hidup seperti aspirasi cairan paru, petechiae, sianosis, serta dokumentasi visum et repertum secara efektif membantu membuktikan kasus infantisida. Namun, keterbatasan teknis dan keragaman kesiapan tenaga forensik menjadi tantangan utama. Kesimpulan: Pemeriksaan forensik yang menyeluruh terbukti efektif dalam mendukung investigasi kasus infantisida di Indonesia. Penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pengembangan metode standar diperlukan guna meningkatkan penanganan kasus.

Kata Kunci: Infantisida, Pemeriksaan Forensik, Tanda Lahir Hidup, Penyebab Kematian, Perubahan Pascakematian.

ABSTRACT

Background: Infanticide remains a serious issue in Indonesia requiring thorough forensic examinations to determine whether the newborn was born alive, the cause of death, and postmortem changes. Limitations in methods and readiness of medical personnel pose challenges in handling these cases. Objectives: This Narrative Literature Review aims to synthesize findings related to the effectiveness of forensic examinations in infanticide cases, including identification of signs of live birth, cause of death analysis, and evaluation of postmortem changes in newborns in Indonesia. Methods: A narrative approach was employed with literature searches on Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, and SINTA using Boolean operators combining keywords: (infanticide OR newborn killing) AND (forensic examination OR signs of live birth) AND (cause of death) AND (postmortem changes). Four relevant articles were selected for synergistic analysis. Results: The literature synthesis indicates that histopathological examination, identification of live birth signs such as pulmonary aspiration, petechiae, cyanosis, and documentation of visum et repertum effectively support infanticide case proof. However, technical limitations and heterogeneity in forensic personnel readiness remain major challenges. Conclusion: Comprehensive forensic examination is effective in supporting the investigation of infanticide cases in Indonesia. Strengthening human resource capacity and developing standardized methods are required to improve case management.

Keywords: Infanticide, Forensic Examination, Signs Of Live Birth, Cause Of Death, Postmortem Changes.

PENDAHULUAN

Infantisida sebagai tindakan pembunuhan bayi baru lahir merupakan fenomena yang sangat serius dengan dampak hukum, sosial, dan psikologis yang mendalam. Di Indonesia, kasus infantisida masih menjadi persoalan yang cukup signifikan meskipun terdapat berbagai program perlindungan anak. Angka kejadian infantisida yang masih tergolong tinggi menuntut adanya pendekatan sistematis dalam penanganan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, khususnya kedokteran forensik, guna memastikan bahwa proses penyidikan dapat berjalan dengan efektif dan akurat (Wilianto & Apuranto, 2012; Aldila & Alit, 2014).

Pemeriksaan forensik pada kasus infantisida memiliki beberapa aspek utama yang harus diperhatikan secara seksama. Pertama adalah penentuan apakah bayi yang ditemukan benar-benar lahir dalam keadaan hidup atau sudah meninggal saat proses persalinan. Hal ini dilakukan berdasarkan tanda klinis seperti adanya aspirasi cairan paru, denyut jantung, saturasi oksigen, serta perubahan warna kulit termasuk sianosis dan petechiae yang merupakan tanda penting kelahiran hidup (Syaputra et al., 2024). Kedua adalah analisis penyebab kematian, umumnya meliputi asfiksia yang disebabkan oleh jeratan tali pusat, trauma fisik seperti benturan atau kekerasan pada kepala, maupun sebab alami yang harus didiferensiasi secara tepat agar hasil penyelidikan tidak bias (Faradlillah et al., 2025; Wilianto & Apuranto, 2012).

Perubahan pascakematian atau yang dikenal dengan postmortem changes juga menjadi komponen penting dalam pemeriksaan. Perubahan ini dapat berupa rigor mortis, livor mortis, pembusukan, serta reaksi jaringan yang dapat memberikan informasi waktu kematian sekaligus membedakan antara kematian yang disengaja atau alami (Aldila & Alit, 2014). Kedokteran forensik berperan sebagai tulang punggung dalam penegakan hukum yang berkeadilan, karena hasil pemeriksaan forensik yang akurat akan menentukan langkah hukum terhadap pelaku infantisida sekaligus sebagai upaya perlindungan anak-anak yang rentan (Syaputra et al., 2024).

Keberhasilan pemeriksaan forensik infantisida tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Ketersediaan fasilitas forensik yang memadai masih terbatas di sebagian daerah di Indonesia, dan tenaga forensik yang memiliki kompetensi khusus dalam penanganan bayi baru lahir masih kurang memadai (Faradlillah et al., 2025). Selain itu, hambatan budaya dan stigma sosial terutama terhadap ibu yang melahirkan di luar nikah atau keluarga berisiko seringkali memperumit pelaporan kasus atau menyebabkan penanganan yang tertunda (Lubis & Heriyanti, 2025). Kompleksitas ini menuntut pendekatan multidisiplin dan kolaborasi berbagai pihak agar upaya pencegahan dan penanganan infantisida dapat makin optimal (Syaputra et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, narrative literature review ini disusun sebagai respon terhadap kebutuhan akan sintesis kajian ilmiah terkini mengenai efektivitas pemeriksaan forensik pada kasus infantisida di Indonesia. Review ini diharapkan memberikan gambaran holistik terkait perkembangan penelitian, kesenjangan yang ada, serta rekomendasi strategis untuk penguatan sistem investigasi dan pencegahan kasus infantisida di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode narrative literature review untuk mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan mengenai pemeriksaan forensik pada kasus infantisida bayi baru lahir di Indonesia. Pendekatan naratif dipilih untuk dapat memberikan gambaran komprehensif yang tidak terbatas pada satu jenis metode penelitian, sehingga memungkinkan integrasi data kuantitatif maupun kualitatif (Green et al., 2006).

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik utama, yaitu Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan SINTA guna mencapai cakupan data yang luas dan representatif terhadap publikasi lokal dan internasional. Kata kunci pencarian diformulasikan secara sistematis menggunakan Boolean Operator dengan kombinasi: ("infantisida" OR "pembunuhan bayi") AND ("pemeriksaan forensik" OR "tanda lahir hidup") AND ("penyebab kematian") AND ("perubahan pascakematian") untuk memastikan relevansi tinggi terhadap tema penelitian (Booth et al., 2016).

Kriteria inklusi dalam seleksi artikel terdiri dari: (1) studi yang membahas aspek forensik infantisida pada bayi baru lahir, (2) penelitian atau tinjauan yang dilakukan dalam 7 tahun terakhir (2018-2025) untuk menjamin kemutakhiran data, (3) studi dengan populasi atau konteks regional Indonesia, serta (4) ketersediaan teks penuh dalam Bahasa Indonesia atau Inggris untuk memudahkan analisis mendalam. Artikel yang bersifat opini tanpa data empiris dan yang tidak memenuhi kriteria teknis tersebut dikeluarkan dari sintesis.

Setelah tahap pencarian awal, dilakukan proses screening judul dan abstrak untuk menilai relevansi dengan topik dan kriteria. Selanjutnya, artikel terpilih dibaca secara menyeluruh dan dianalisis berdasarkan metodologi, hasil kunci, serta kesimpulan terkait efektivitas pemeriksaan forensik dalam investigasi infantisida. Empat artikel utama yang memenuhi standar kualitas dan relevansi dipilih sebagai bahan utama analisis dan sintesis dalam tinjauan ini, yaitu studi oleh Wilianto & Apuranto (2012), Aldila & Alit (2014), Syaputra et al. (2024), dan Faradlillah et al. (2025).

Analisis narrative dilakukan dengan menyoroti tema-tema sentral berupa metode pemeriksaan forensik (histopatologi, tanda lahir hidup, perubahan postmortem), temuan klinis dan forensik yang mendukung penegakan hukum, serta kendala yang seringkali dihadapi dalam praktik penyelidikan dan pencegahan. Dengan demikian, tinjauan ini berusaha membangun kerangka ilmiah yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik kedokteran forensik infantisida di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Penulisan & Tahun	Judul Artikel	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Kunci yang Relevan
1	Wilianto & Apuranto (2012)	Pembunuhan Anak Dengan Jerat Tali Pusat Leher	Menganalisis kasus pembunuhan bayi baru lahir dengan jeratan tali pusat dan kekerasan	Studi Kasus Forensik Deskriptif	Pembunuhan bayi baru lahir dengan asfiksia akibat jeratan tali pusat & trauma	

			tumpul pada kepala		kepala. Pemeriksaan meliputi identifikasi, tanda lahir
		Disertai Kekerasan Tumpul Pada Kepala			hidup/mati, dan pemeriksaan histopatologi.
2	Busra Ayik Aldila & Ida B. P. Alit (2014)	Studi Deskriptif Terhadap Ciri-Ciri Korban Infantisida di Bali Tahun 2012-2014	Mengetahui ciri-ciri bayi korban infantisida melalui data otopsi	Deskriptif Kuantitatif	Mayoritas bayi lahir hidup dan matur dengan sianosis dan petechi. Beberapa penyebab kematian tidak dapat dipastikan karena keterbatasan pemeriksaan.
3	Rifky Syaputra et al. (2024)	Infantisid: Tinjauan Forensik dan Aspek Kedokteran Forensik	Membahas identifikasi cedera, evaluasi bukti forensik, dan faktor risiko pada kasus infantisida	Tinjauan Forensik	Pendekatan komprehensif forensik dengan evaluasi bukti dan risiko diperlukan untuk penegakan hukum dan pencegahan kekerasan pada bayi baru lahir.

4	Adelia Putri Faradilla h dkk. (2025)	Studi Deskriptif Terhadap Ciri-Ciri Korban Kematian pada Bayi di IKF RS UD Dr. Moewardi Tahun 2018-2023	Menganalisis ciri-ciri kematian bayi berdasarkan visum et repertum untuk mengidentifikasi penyebab kematian kematian dalam infantisida	Deskriptif Retrospektif	Penyebab kematian dominan luka menyebabkan asfiksia. Kasus didominasi bayi lahir hidup dengan berbagai tanda kematian. Penekanan pada perlunya pemeriksaan forensik tepat waktu dan mendalam.
---	--------------------------------------	---	--	-------------------------	---

Sintesis temuan utama dari jurnal-jurnal penelitian forensik infantisida di Indonesia menunjukkan bagaimana pentingnya pendekatan pemeriksaan menyeluruh dan multidisiplin guna membantu mengetahui kebenaran atas kasus pembunuhan bayi baru lahir. Penelitian ini menegaskan bahwa pemeriksaan detail pada korban sangat vital, dimulai dari identifikasi tanda kelahiran hidup, penyebab kematian yang cermat, hingga pemanfaatan bukti forensik dan dokumen medis seperti visum et repertum sebagai pendukung utama dalam proses hukum.

Dalam penelitian oleh Wilianto dan Apuranto (2012), ditemukan bahwa metode jeratan tali pusat yang mengakibatkan kematian bayi baru lahir disertai dengan kekerasan tumpul pada kepala merupakan salah satu modus yang cukup sering terjadi dalam kasus infantisida. Kasus ini secara khusus menunjukkan pentingnya pemeriksaan histopatologi untuk memastikan apakah trauma yang terjadi merupakan penyebab langsung kematian, ditambah dengan pemeriksaan tanda kelahiran hidup seperti adanya aspirasi paru-paru. Selain itu, proses identifikasi tersangka melalui sidik jari dan DNA juga ditegaskan sebagai prosedur wajib guna memastikan keterkaitan pelaku dengan korban, terutama karena pelaku seringkali adalah ibu kandungnya sendiri. Temuan ini memberikan gambaran nyata terkait tipe kekerasan dan cara pengumpulan bukti forensik yang harus dilakukan secara cermat. Selanjutnya, studi deskriptif kuantitatif oleh Busra Ayik Aldila dan Ida Bagus Putu Alit (2014) menambah detail terkait ciri-ciri fisik bayi korban infantisida yang ditemukan dari hasil otopsi di Bali. Data menunjukkan sebagian besar bayi lahir dalam keadaan hidup dan matur. Tanda-tanda klinis seperti sianosis pada mukosa bibir dan petechiae pada subpleura viseralis ditemukan pada sekitar 85,7% dan 75% subjek, yang sangat membantu dalam menegakkan status bayi lahir hidup. Meski demikian, keterbatasan pemeriksaan dalam

kasus tertentu menyebabkan beberapa penyebab kematian tidak sepenuhnya dapat dipastikan. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas pemeriksaan forensik terutama dalam hal pemeriksaan internal untuk mendukung diagnosis sebab kematian yang akurat.

Rifky Syaputra dan tim dalam penelitian tahun 2024 dengan pendekatan tinjauan forensik menawarkan wawasan komprehensif mengenai metode identifikasi cedera dan evaluasi bukti forensik dalam kasus infantisida. Penelitian ini memberikan penekanan pada perlunya pemahaman faktor risiko serta praktik investigasi forensik yang sistematis agar meningkatkan efektivitas pengungkapan kasus dan pencegahan tindak kekerasan pada bayi baru lahir.

Penyajian tersebut juga membawa implikasi penting bagi penegakan hukum dengan menyoroti kebutuhan koordinasi antara dokter forensik, aparat hukum, dan pelaku sosial lain. Dengan kata lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa metode pemeriksaan forensik yang terpadu tidak hanya berperan dalam mengungkap kebenaran, tetapi juga dalam perumusan kebijakan preventif yang lebih luas.

Tambahan penting dari penelitian deskriptif retrospektif oleh Adelia Putri Faradillah dan kolega pada tahun 2025 di IKF RSUD Dr. Moewardi memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai ciri-ciri kematian bayi. Dalam studi ini, penyebab kematian dominan berupa luka yang berujung pada asfiksia, mendukung temuan sebelumnya dari jurnal-jurnal lain. Penelitian ini menegaskan bahwa penanganan kasus infantisida memerlukan pemeriksaan forensik secara cepat dan mendalam agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan dalam konteks peradilan pidana. Fenomena bayi lahir hidup dengan keberadaan berbagai tanda kematian mempertegas kebutuhan penanganan medis forensik yang komprehensif termasuk dokumentasi dalam visum et repertum. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa forensik infantisida di Indonesia bukan hanya persoalan kedokteran semata, tetapi juga terkait erat dengan aspek hukum dan sosial. Misalnya, kerumitan pembuktian di pengadilan sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan kelengkapan data medis forensik, sehingga setiap proses pemeriksaan harus dilakukan secara profesional dan sesuai standar hukum yang berlaku. Ketiadaan bukti yang memadai, keterlambatan pemeriksaan, atau bahkan kesalahan diagnosa dapat berakibat fatal terhadap proses hukum serta keadilan bagi korban.

Sinergi antara kedokteran forensik dengan aparat penegak hukum menjadi salah satu kunci keberhasilan memperjuangkan hak-hak bayi dan memastikan pelaku bertanggungjawab. Dalam konteks sosial yang masih banyak menimbulkan stigma terhadap ibu yang melahirkan di luar nikah atau dalam kondisi terekam sosial negatif lainnya, kasus infantisida sering kali tersembunyi dan sulit terdeteksi. Oleh karena itu, keberadaan sistem pelaporan dan pemeriksaan yang transparan serta dilengkapi tenaga ahli forensik yang mumpuni menjadi sangat urgent saat ini.

Bukti ilmiah yang dihasilkan dari penelitian-penelitian tersebut sangat mendukung pengembangan kapasitas surveilans dan investigasi kasus infantisida di Indonesia yang selama ini menghadapi berbagai kendala teknis dan sumber daya. Peran ilmu kedokteran forensik dalam menghasilkan visum et repertum sebagai alat bukti utama bersama dengan pengujian laboratorium seperti DNA memberi kepercayaan lebih besar terhadap hasil penyidikan. Tak kalah penting, edukasi dan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan dan aparat hukum menjadi strategi krusial untuk meningkatkan kualitas penyelidikan kasus infantisida.

Secara keseluruhan, temuan dalam jurnal-jurnal ini memberikan gambaran koheren dan komprehensif bahwa kasus infantisida memerlukan pendekatan yang cermat meliputi aspek klinis, forensik, dan hukum. Pemeriksaan detail pada korban bayi baru lahir – termasuk memastikan apakah bayi dilahirkan hidup atau mati, menganalisis penyebab kematian seperti asfiksia dan trauma, serta memanfaatkan bukti forensik yang sah dan visum et repertum – terbukti menjadi fondasi utama dalam proses penegakan hukum dan pencegahan kekerasan terhadap bayi. Dengan demikian, metode pemeriksaan multidisiplin yang terintegrasi serta penggunaan bukti forensik valid adalah kunci keberhasilan dalam mengungkap dan menuntaskan kasus infantisida, sekaligus melindungi hak-hak korban secara hukum dan sosial.

Dari sisi kebijakan, hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan regulasi dan protokol penanganan kasus infantisida, pengembangan sistem pelaporan yang lebih efektif, serta pembentukan pusat-pusat layanan forensik khusus yang mampu menangani kasus-kasus serupa dengan standar internasional. Dengan menempatkan ilmu kedokteran forensik dan kerja sama lintas sektor sebagai fondasi utama, Indonesia dapat meningkatkan perlindungan terhadap bayi agar terhindar dari tindak kekerasan yang tragis ini.

Sebagai tambahan, penting pula adanya kampanye edukasi publik yang menyoroti bahaya dan konsekuensi infantisida baik dari sudut pandang medis, hukum, maupun moral agar masyarakat memiliki kesadaran lebih tinggi dan mampu mencegah kejadian serupa di masa depan. Kesadaran sosial yang dibarengi tindakan preventif berbasis ilmu forensik menjadi strategi jangka panjang yang perlu terus didorong. Dalam membangun sistem forensik infantisida yang kuat dan berdaya guna, Indonesia dapat menjawab tantangan kompleks yang muncul dari fenomena pembunuhan bayi baru lahir ini. Implisit dalam upaya tersebut adalah harapan terciptanya sistem peradilan yang adil dan humanis serta masyarakat yang lebih peduli terhadap perlindungan anak sejak usia paling dini.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi-studi forensik infantisida di Indonesia menggabungkan berbagai pendekatan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kasus pembunuhan bayi baru lahir. Penelitian deskriptif kuantitatif banyak memanfaatkan data sekunder, termasuk laporan visum et repertum, rekam medis, dan hasil otopsi yang terdokumentasi, yang memungkinkan analisa karakteristik korban dan pola kematian. Metode studi kasus juga digunakan untuk memperdalam analisis modus kekerasan serta mengidentifikasi bukti fisik dan histopatologis (Syaputra et al., 2024). Pendekatan yuridis normatif mengkaji peraturan perundang-undangan dan praktik peradilan, mengintegrasikan dimensi medis dan hukum sebagai landasan pembuktian hukum (Lubis & Heriyanti, 2025).

Pemeriksaan bayi baru lahir dimulai dari verifikasi tanda lahir hidup, meliputi aspirasi cairan paru, denyut jantung, napas, perubahan warna kulit, dan petechi yang menjadi indikator penting (Aldila & Alit, 2014). Pemeriksaan histopatologi kemudian memeriksa kerusakan jaringan yang hanya bisa diidentifikasi melalui metode mikroskopik untuk memastikan penyebab kematian, apakah akibat trauma atau sebab alami (Wilianto & Apuranto, 2012). Penentuan penyebab kematian yang presisi menjadi kunci dengan meneliti tanda asfiksia dan trauma fisik seperti jeratan tali pusat dan benturan keras pada kepala (Faradillah dkk., 2025). Pemeriksaan fisik luar, otopsi, dan uji laboratorium berbasis evidensi berjalan beriringan untuk menguatkan fakta adanya kekerasan yang menyebabkan kematian (Aldila & Alit, 2014). Peran visum et repertum sebagai dokumen medis yang sah sangat vital dalam penguatan kasus hukum untuk memastikan keabsahan bukti (Faradillah dkk., 2025).

Kolaborasi multidisiplin antara dokter forensik, penyidik kepolisian, dan ahli hukum memperkuat proses pengumpulan bukti dan penyelidikan kasus infantsida secara sistematis (Syaputra et al., 2024). Upaya pencegahan juga didorong melalui edukasi masyarakat atas dampak hukum dan sosial kekerasan terhadap bayi, serta perlunya kesadaran lebih luas untuk melindungi hak anak (Yulmiadi, 2024). Faktor sosial dan psikologis pelaku memperlihatkan latar belakang kompleks seperti ketakutan terhadap stigma, kemiskinan, tekanan psikologis, dan ketidaksiapan menghadapi kelahiran tidak diinginkan (Isnawan, 2018). Pendekatan humanis disarankan untuk mengurangi kejadian infantsida dengan memberikan dukungan psikososial kepada ibu dan keluarga (Lubis & Heriyanti, 2025).

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia terlatih dalam forensik bayi baru lahir masih menjadi penghambat utama penanganan kasus yang efektif (Faradlillah dkk., 2025). Selain itu, hambatan budaya yang memandang kasus ini sebagai aib memperlambat pelaporan dan investigasi yang transparan. Reformasi sistem dan peningkatan kapasitas menjadi prioritas agar keadilan dapat ditegakkan (Syaputra et al., 2024).

Pengembangan regulasi andalan terkait pengawasan dan standar pemeriksaan forensik bayi menjadi landasan untuk penanganan infantsida. Pelatihan berkelanjutan serta pengembangan kurikulum kedokteran forensik akan memperkuat tenaga medis dalam mendukung proses hukum (Lubis & Heriyanti, 2025). Edukasi masyarakat tentang konsekuensi tindakan infantsida secara hukum dan moral menjadi prioritas untuk mencegah berulangnya kasus (Yulmiadi, 2024). Pendidikan seperti ini bisa menyentuh ibu hamil atau calon ibu yang berisiko untuk mengintervensi lebih awal (Syaputra et al., 2024).

Secara etis, infantsida mengajarkan nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi dalam pelayanan medis dan sistem peradilan. Bukti ilmiah dari penelitian forensik harus dipadukan dengan pendekatan berperikemanusiaan agar korban dan pelaku diperlakukan secara adil (Aldila & Alit, 2014). Kesimpulannya, temuan empat jurnal ini menegaskan bahwa penanganan kasus pembunuhan bayi baru lahir memerlukan pemeriksaan detail, penggunaan bukti ilmiah valid, dan kerja sama lintas disiplin. Hal ini akan berkontribusi signifikan dalam penegakan hukum, perlindungan anak, dan pencegahan kekerasan yang berkelanjutan di Indonesia.

Pembahasan

Tinjauan literatur ini menegaskan bahwa pemeriksaan forensik pada kasus infantsida di Indonesia memegang peranan penting dalam penegakan hukum dan perlindungan anak. Infantsida merupakan kejadian terhadap bayi baru lahir yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan apakah bayi terlahir hidup, sebagai dasar utama penentuan status hukum kasus. Pemeriksaan forensik ini melibatkan analisis tanda-tanda kelahiran hidup, penyebab kematian, serta perubahan pascakematian yang cermat dan sistematis.

Studi oleh Wilianto dan Apuranto (2012) mendalamkan analisis kasus pembunuhan dengan modus jeratan tali pusat yang menimbulkan kematian bayi melalui mekanisme asfiksia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemeriksaan histopatologi jaringan paru-paru dan otak sangat krusial untuk menentukan penyebab kematian secara pasti. Pemeriksaan mikroskopis mampu mengidentifikasi kerusakan jaringan yang tidak terlihat oleh pemeriksaan kasat mata, terutama trauma kepala serta aspirasi cairan paru sebagai tanda

kelahiran hidup. Temuan ini memiliki implikasi besar dalam proses hukum, karena bukti kedokteran forensik merupakan fondasi utama untuk menuntut dan menindak pelaku dalam sistem peradilan pidana (Wilianto & Apuranto, 2012). Aldila dan Alit (2014) menguraikan ciri-ciri klinis penting pada bayi korban infantsida di Bali berdasarkan hasil otopsi. Bukti klinis seperti aspirasi cairan paru, sianosis dan petechiae adalah indikator

kunci untuk mengonfirmasi bayi lahir dalam keadaan hidup dan matur. Informasi ini membedakan kematian bayi yang terjadi sebelum, saat, atau setelah kelahiran, yang berpengaruh langsung pada proses yuridis dan verifikasi etik. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi keterbatasan pemeriksaan, terutama dalam hal pemeriksaan internal yang belum memadai, sehingga meningkatkan risiko ketidakakuratan diagnosis kematian (Aldila & Alit, 2014).

Pendekatan multidisipliner sangat ditekankan oleh Syaputra et al. (2024) sebagai aspek krusial dalam pengungkapan kasus infantsida. Mereka menyatakan bahwa kolaborasi antara dokter forensik, aparat hukum, penyidik, dan tenaga sosial sangat penting dalam pengumpulan bukti yang komprehensif dan menyeluruh. Sinergi ini tidak hanya memperkuat proses penyidikan dan pengumpulan bukti, tetapi juga membantu perumusan kebijakan pencegahan kekerasan terhadap bayi. Kendala sosial berupa stigma terhadap keluarga pelaku sering kali menghambat pelaporan sehingga dibutuhkan edukasi dan pemberdayaan masyarakat untuk memfasilitasi pelaporan kasus dan pengawasan sosial (Syaputra et al., 2024).

Studi Faradlillah et al. (2025) menyoroti peranan visum et repertum dalam memperkuat proses hukum. Dokumen ini menjadi bukti legitim yang menghubungkan kematian bayi dengan kekerasan fisik, umumnya luka yang menyebabkan asfiksia seperti jeratan tali pusat dan trauma kepala. Visum et repertum yang lengkap dan disusun dengan benar menjadi landasan penting untuk menjamin akurasi dan kredibilitas bukti dalam proses pengadilan. Studi ini menegaskan pula perlunya pemeriksaan yang cepat dan menyeluruh agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan hukum (Faradlillah et al., 2025).

Meskipun efektivitas pemeriksaan forensik telah banyak dibuktikan, terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi implementasi di lapangan. Salah satu hambatan utama yaitu keterbatasan fasilitas forensik, khususnya di daerah terpencil atau kurang berkembang yang belum memiliki sarana memadai untuk melakukan pemeriksaan forensik kompleks. Keterbatasan tenaga ahli juga menjadi kendala signifikan—dokter dan tenaga teknis terlatih yang mahir dalam menangani kasus bayi baru lahir masih sangat sedikit, sehingga dapat memperlambat proses penyelidikan dan mengurangi ketajaman analisis bukti (Lubis & Heriyanti, 2025; Faradlillah et al., 2025).

Aspek budaya dan stigma sosial juga menjadi faktor penghambat serius. Dalam banyak komunitas, bayi yang lahir di luar pernikahan seringkali menjadi beban sosial dan aib keluarga sehingga keluarga cenderung menyembunyikan kasus infantsida. Sikap ini memperumit pelaporan dan keterlibatan aparat dalam investigasi, menimbulkan kesulitan dalam pengumpulan informasi yang akurat dan lengkap (Lubis & Heriyanti, 2025; Syaputra et al., 2024). Oleh sebab itu, upaya edukasi dan kampanye pengurangan stigma terhadap pelapor dan korban sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung transparansi dan penegakan hukum.

Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan khusus dan pendidikan forensik secara berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam mengatasi keterbatasan ini. Pemahaman yang baik tentang teknik pengambilan sampel histopatologi, interpretasi tanda lahir hidup, serta penggunaan pemeriksaan molekuler modern adalah komponen vital dalam meningkatkan akurasi diagnosis dan penyelidikan forensik (Syaputra et al., 2024). Standarisasi prosedur pemeriksaan infantsida melalui regulasi yang ketat juga penting agar praktik forensik di seluruh wilayah dapat berjalan seragam dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara nasional (Faradlillah et al., 2025).

Dengan pemeriksaan yang terstruktur dan didukung bukti forensik yang sahih, proses penegakan hukum dapat berlangsung cepat dan efektif. Hal ini membawa efek jera terhadap pelaku infantisida sekaligus memberikan keadilan kepada korban yang rentan. Namun demikian, sistem pendukung sosial juga harus diperkuat, termasuk pemberian dukungan psikososial dan edukasi kesehatan reproduksi kepada ibu dan keluarga yang berisiko tinggi agar dapat mencegah terjadinya infantisida (Lubis & Heriyanti, 2025).

Secara keseluruhan, literatur ini menunjukkan bahwa penanganan infantisida di Indonesia membutuhkan paradigma terpadu yang mengintegrasikan teknologi forensik canggih, kapabilitas sumber daya manusia memadai, dan kesadaran sosial yang tinggi. Keterpaduan lintas sektor antara kedokteran, hukum, institusi sosial, serta peran masyarakat sangat penting untuk mengatasi permasalahan infantisida dan membangun sistem perlindungan anak yang efektif dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pemeriksaan forensik pada kasus infantisida di Indonesia memiliki peran fundamental dalam menentukan status bayi lahir hidup atau mati, mengungkap penyebab kematian, dan memverifikasi perubahan pascakematian. Studi yang dikaji menunjukkan bahwa metode pemeriksaan histopatologis, identifikasi tanda lahir hidup (seperti aspirasi cairan paru, petechiae, dan sianosis), serta dokumen visum et repertum sangat efektif dalam mendukung bukti kasus infantisida. Namun, kendala signifikan muncul dari keterbatasan fasilitas dan kesiapan tenaga forensik, serta hambatan budaya dan stigma sosial yang memperlambat pelaporan dan investigasi. Dalam menegakkan hukum yang adil dan melindungi hak-hak bayi, diperlukan kolaborasi multidisiplin antara kedokteran forensik, aparat hukum, dan tenaga sosial. Penguatan kapasitas tenaga forensik melalui pelatihan berkelanjutan dan standarisasi prosedur pemeriksaan mutlak dibutuhkan. Selain itu, pendekatan humanis yang memberikan dukungan bagi ibu dan keluarga berisiko dapat berkontribusi besar dalam pencegahan kasus infantisida di masa depan.

Rekomendasi

- 1) Penguatan Kapasitas Forensik: Pemerintah dan institusi kesehatan perlu meningkatkan sarana, fasilitas, dan pelatihan dalam bidang kedokteran forensik bayi baru lahir, khususnya untuk pemeriksaan histopatologi dan forensik molekuler.
- 2) Standarisasi Prosedur: Pengembangan dan penerapan protokol baku pemeriksaan infantisida harus diintegrasikan ke semua pusat layanan forensik agar hasil pemeriksaan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara nasional.
- 3) Kolaborasi Multisektoral: Perkuat kerja sama antara dokter forensik, kepolisian, jaksa, tenaga sosial, dan institusi terkait guna meningkatkan efektivitas penyelidikan dan penegakan hukum kasus infantisida.
- 4) Edukasi dan Pengurangan Stigma: Kampanye edukasi publik yang menurunkan stigma terhadap ibu dan keluarga korban perlu digalakkan agar pelaporan kasus dapat berjalan lebih terbuka dan investigasi dilaksanakan lebih cepat.
- 5) Dukungan Psikososial: Program pendampingan psikologis dan sosial bagi ibu dan keluarga berisiko tinggi harus dikembangkan sebagai langkah preventif yang dapat mengurangi motivasi tindakan infantisida.
- 6) Pengembangan Kebijakan dan Regulasi: Pemerintah perlu memperkuat regulasi terkait penanganan infantisida dan mengimplementasikan sistem pelaporan dan pemantauan yang transparan serta responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, B. A., & Alit, I. B. P. (2014). Studi deskriptif terhadap ciri-ciri korban infantisida di Bali tahun 2012-2014. *Jurnal Forensik Indonesia*, 4(2), 123-130.
- Faradlillah, A. P., Wahyuni, R., & Hadi, S. (2025). Studi deskriptif terhadap ciri-ciri korban kematian pada bayi di IKF RSUD Dr. Moewardi tahun 2018-2023. *Jurnal Kedokteran Forensik Indonesia*, 7(1), 45-56.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101-117.
- Lubis, A., & Heriyanti, R. (2025). Tantangan dan solusi dalam penanganan kasus infantisida di Indonesia: Studi yuridis dan sosial. *Jurnal Hukum Kesehatan Nasional*, 3(2), 89-104.
- Syaputra, R., Ramadhani, Y., & Wibowo, S. (2024). Infantisida: Tinjauan forensik dan aspek kedokteran forensik. *Jurnal Kedokteran Forensik dan Medikolegal*, 6(1), 11-24.
- Wilianto, S., & Apuranto, R. (2012). Pembunuhan anak dengan jerat tali pusat di leher disertai kekerasan tumpul pada kepala. *Jurnal Forensik dan Medikolegal*, 2(4), 27-35.